

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang berciri Nusantara, Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar didunia. Sebagai negara dengan banyak pulau Indonesia kaya akan adat-istiadat, budaya, dan agama (Soemarmi dan Indarti, 2019: 242). Masyarakat yang tersebar diberbagai pulau membentuk tradisi dan ciri khas budaya masing-masing, menjadikan keanekaragaman ini merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya nasional Indonesia. Alfarisi., dkk (2023: 472) menyatakan Indonesia memiliki enam agama resmi, yaitu katolik, Protestan, Islam, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keragaman budaya dan agama ini merupakan salah satu alasan mengapa Indonesia diakui sebagai negara multikultural yang kaya akan identitas.

Kebudayaan yang telah mengakar dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun akan semakin terkonsep dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengembangkan keyakinan yang kokoh terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan kepercayaan. Hal ini menjadikan kepercayaan-kepercayaan tersebut semakin sulit untuk dihapuskan.

Kepercayaan yang masih hidup dalam suatu masyarakat dipertahankan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya tetap dipertahankan oleh

masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang terjaga dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh keberadaan kebudayaan yang bersifat menyeluruh. Turyani., dkk (2024: 235) mengungkapkan bahwa Kebudayaan telah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari mereka. Indonesia yang dikenal dengan karagaman budaya, adat istiadat, suku bangsa, agama, dan bahasa yang saling melengkapi satu sama lain. Salah satunya suku bangsa dan budayanya di seluruh Indonesia merupakan bagian penting dari kebudayaan bangsa yang patut mendapat perhatian khusus.

Setiap suku bangsa memiliki budaya yang unik, memberikan identitas tersendiri di antara suku-suku lainnya di Indonesia, bangsa yang berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dimana berbagai suku, bahasa, dan kebudayaan beraneka ragam saling berdampingan. Oleh karena itu masing-masing Suku bangsa memiliki bahasa serta tradisi yang unik.

Tradisi merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya. Salah satu nilai budaya yang tertuang di masyarakat yaitu budaya gotong royong. Gotong royong tentunya dapat dijadikan sebagai sebuah perilaku yang sangat berharga, karena telah ketahui bahwa gotong royong merupakan sebuah budaya dan tradisi yang telah ada di setiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia dan di dalam setiap aspek kehidupan bangsa. Dengan kegiatan bergotong royong akan menumbuhkan kerja sama yang menghasilkan saling pengertian dan saling membantu,

dengan dominannya kerja sama maka tingkat konflik pun berkurang (Fusnika dan Debora, 2019: 2).

Budaya gotong royong merupakan tradisi yang turun temurun diwariskandari nenek moyang sampai generasi saat ini. Tradisi ini telah menjadi kebiasaan yang mempersatukan masyarakat. Beberapa nilai utama dalam budaya dan kegiatan gotong royong antara lain adalah kebersamaan, kekeluargaan, dan persaudaraan. Selain itu, terdapat juga nilai keadilan, sukarela, tanggung jawab, serta tolong-menolong (Pambudi dan Utami, 2020:15)

Budaya ini mendorong sosialisasi, peran aktif setiap individu dalam masyarakat, serta menumbuhkan persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan bersama. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi dipahami sebagai pola perilaku masyarakat yang memiliki akar sejarah mencakup, adat, bahasa, dan keyakinan selain itu tradisi juga mencakup proses penyerahan atau penerusnya kepada generasi yang akan datang.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal namun pada penjelasan penelitian ini tradisi adalah praktik-praktik yang dijalankan oleh masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak dikenal memiliki beragam kebudayaan tradisi, serta adat Istiadat yang kaya mirip dengan daerah-daerah lainnya. Suku Dayak mendiami seluruh provinsi di pulau Kalimantan termasuk didalamnya provinsi Kalimantan Barat (Myaming, 2019: 41).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam daerah dan kebudayaan. Salah satunya di Kabupaten Kapuas Hulu sebuah wilayah yang kaya akan keindahan alam dan budaya. Salah satu Kecamatan Silat Hulu yang termasuk dalam kabupaten ini yang terkenal dengan kehidupan masyarakatnya yang masih erat dengan tradisi di wilayah ini terdapat yaitu desa Nanga Dangan. Merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu, penduduknya adalah suku asli Dayak Seberuang.

Suku ini merupakan keturunan dari komunitas yang ada di Kapuas Hulu, yang terletak di sepanjang aliran sungai Seberuang. Dari segi bahasa, masyarakat Dayak Seberuang memiliki kesamaan yang sangat penting dengan suku-suku lain seperti Dayak Kantuk, Dayak Sebaruk, Dayak Desa, Dayak Sekujam, dan Dayak Iban. Oleh karenanya, subsuku ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari rumpun Ibanik Group (Juri dan Yanda, 2022: 132).

Pada Suku Dayak yang terletak di desa Nanga Dangan masih terdapat tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan keberadaannya yaitu tradisi *Maik Manik* tradisi ini melambangkan harapan agar anak-anak kelak dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi orang banyak, yang dilambangkan dengan air sungai yang mengalir yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan, seperti air minum dan kebutuhan mandi lainnya.

Melalui tradisi ini diharapkan anak-anak dapat belajar untuk hidup harmoni dengan serta menjaga lingkungan sekitar, saat mereka tumbuh

menjadi remaja dan dewasa. Tradisi *Maik Manik* bukan hanya sekedar ritual tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong yang kuat ditengah masyarakat nilai-nilai yang terkandung dalam budaya gotong royong memiliki peran dan makna yang sangat penting dalam kehidupan serta lingkungan masyarakat.

Perubahan zaman yang semakin moderen dan pengaruh budaya asing, nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat mulai mengalami pergeseran, termasuk dalam pelaksanaan tradisi lokal *Maik Manik*. Jika dahulu proses ini melibatkan seluruh anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar, kini banyak yang cenderung melaksanakannya secara terbatas atau bahkan mulai meninggalkannya kurangnya kesadaran masyarakat secara umum terhadap pentingnya melestarikan tradisi juga menjadi penyebab utama menurunnya gotong royong dalam prosesi ini.

Berdasarkan hasil pra observasi yang peneliti lakukan, generasi muda di Desa Nanga Dangkan masih kurang kesadaran dan minat dalam memahami serta mempelajari tradisi *Maik Manik*, yang sebenarnya merupakan cara untuk memperkuat nilai gotong royong. Generasi muda di Desa Nanga Dangkan juga kurang memberikan perhatian dalam upaya dalam menjaga kelestarian budaya yang ada, selain itu arus globalisasi yang semakin kuat, diiringi dengan masuknya budaya luar telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda di Desa Nanga Dangkan. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan mulai mengikuti kebiasaan dan gaya dari budaya luar yang dianggap lebih moderen.

Teknologi yang semakin canggih memberi kemudahan mereka untuk mengakses informasi mengenai budaya luar serta menjadikan mereka lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Hal ini menyebabkan nilai-nilai tradisional yang diwarisi turun-temurun mulai dilupakan. Generasi muda lebih tertarik pada gaya hidup yang serba cepat dan individu. Masih banyak generasi muda yang belum mengerti makna dibalik tradisi lokal *Maik Manik* mereka kurang memahami nilai-nilai penting yang diwariskan melalui tradisi ini. Tradisi *Maik Manik* bukan hanya sekedar rutinitas biasa tetapi memiliki makna mendalam terutama dalam menanamkan nilai gotong royong. Jika masalah ini terus berlanjut tanpa adanya kesadaran untuk melestarikan tradisi lokal mungkin akan banyak warisan budaya yang akan hilang dan hanya tinggal cerita bagi generasi mendatang.

Menyikapi permasalahan ini diperlukan analisis tradisi *Maik Manik* sebagai upaya memperkuat nilai gotong royong Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan. Dengan demikian kita dapat memahami berbagai nilai gotong royong yang terdapat di tradisi *Maik Manik*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Lokal *Maik Manik* Sebagai Upaya Memperkokoh Nilai Gotong Royong Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini “Tradisi Lokal *Maik Manik* sebagai upaya untuk memperkuat nilai gotong royong Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi lokal *Maik Manik* pada suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan?
2. Bagaimana cara memperkuat nilai gotong royong dalam tradisi *Maik Manik* suku Dayak Seberuang Ensilat desa Nanga Dangkan?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal *Maik Manik* Suku Dayak Seberuang Ensilat desa Nanga Dangkan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini berisi uraian tentang rumusan masalah yang akan dicapai oleh mahasiswa selaku peneliti yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan mengapa penelitian harus dilakukan dan secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai “Tradisi lokal *Maik Manik* Sebagai upaya memperkuat nilai gotong royong suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan”

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tradisi lokal *Manik Manik* Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan.

2. Mendeskripsikan cara memperkuat nilai gotong royong dalam tradisi *Maik Manik* Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal *Maik Manik* Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan serta bagi masyarakat maka dari itu penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan konsep-konsep baru yang diharapkan akan menunjang terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Pancasila kewarganegaraan yang kaitannya dalam mempertahankan tradisi lokal dapat menjadi landasan teoritis bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Desa Nanga Dangkan

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang tradisi lokal *Maik Manik* sebagai upaya memperkuat nilai gotong royong Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan.

b. Bagi pemerintah Desa Nanga Dangkan

Bagi pemerintah Desa diharapkan dapat menjadikan informasi ini sebagai referensi mengenai tradisi dan kebudayaan adat lokal, khususnya di Desa Nanga Dangkan langkah ini diambil agar pemerintah Desa lebih memperhatikan dan berupaya menjaga kekayaan tradisi serta budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu memperluas wawasan, khususnya bagi semua mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi dan literatur tambahan di perpustakaan, serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan teori-teori mengenai tradisi dan budaya, baik di lingkungan masyarakat kampus maupun dalam masyarakat secara umum.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai tradisi lokal *Maik Manik*. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat nilai gotong royong dikalangan Suku Dayak Seberuang Ensilat yang tinggal di Desa Nanga Dangkan, sekaligus membantu masyarakat memahami adat dan budaya daerah mereka masing-masing.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu informasi yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang memberikan pengertian mengenai variabel penelitian sebagai berikut:

1. Tradisi Lokal *Maik Manik*

Tradisi merupakan sesuatu yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dan akan terus dilestarikan dengan cara memperkenalkannya kepada generasi-generasi selanjutnya yang bertujuan agar mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai dan mengenal warisan budaya yang telah ada. Tradisi *Maik Manik* merupakan upacara adat membawa bayi mandi ke sungai yang memiliki makna yaitu penyucian dan bersatu. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi dalam pelaksanaan upacara adat ini. Tradisi *Maik Manik* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Seberuang Ensliat setiap tahun biasanya tradisi ini diselenggarakan bertepatan dengan hari gawai dayak, tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang kepada masyarakat Suku Dayak Seberuang Ensliat.

Proses pelaksanaan tradisi ini diadakan pada pagi hari dan melibatkan kerja sama yang erat antar anggota keluarga dari anak yang akan dimandikan. Keluarga bergotong royong bahu-membahu dalam mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk upacara adat

ini, sehingga suasana dan kebersamaan gotong royong semakin terasa.

2. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menggambarkan semangat kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Secara harfiah, budaya gotong royong merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dan diwariskan secara turun-temurun yang menjadikannya ciri khas masyarakat Indonesia. Konsep gotong royong sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat karena sebagai upaya untuk bertahan hidup, sehingga menjadi kebutuhan bersama dalam suatu komunitas atau kelompok, gotong royong juga diartikan sebagai kegiatan mengangkat atau melaksanakan sesuatu secara bersama-sama.

Budaya gotong royong memiliki beberapa indikator penting yaitu: persaudaraan, kekeluargaan, tanggung jawab, sukarela, tolong menolong, persatuan dan kesatuan. Gotong royong merupakan salah satu prinsip kerja sama yang menekankan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan langsung, dengan hasil yang ditunjukan untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan batas kemampuan masing-masing serta menikmati hasil kerja secara adil bersama-sama.